

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan pandemi yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik (Purnamawati, 2013). Masa pancaroba remaja berperilaku narsistik pergaulannya semakin bebas, rasa ingin tahu yang tinggi dan masa pencarian jati diri, sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri merupakan masa remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014). Usia remaja berada pada rentang usia 10 sampai 19 tahun. Menurut Depkes (2016) menyatakan bahwa angka kejadian *Human Immuno deficiency Virus* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Indonesia cukup tinggi pada tahun 2015 sebanyak 735.256 orang. Sedangkan angka kejadian infeksi menular seksual di Jawa Tengah pada tahun 2013 sebanyak 10.479 kasus (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013).

Di Indonesia, pemaparan pornografi pada remaja diduga mempunyai skala nasional. Hasil penelitian sebelumnya di kota Mataram yang dilakukan di sebuah SMP Negeri menunjukkan bahwa 96,8% siswa telah terpapar terhadap materi pornografi (Mariyani & bachtiar, 2009). Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah, dimana siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi melalui media sosial, telepon genggam, VCD/DVD, film, majalah, Koran, komik dapat diakses

dengan sangat mudah, dan remaja sangat rentang untuk menirukan adegan pornografi yang pernah di tontonnya (Lam & Chan, 2007)

Remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, psikologis, dan intelektual. Rentan usia remaja 10 sampai 18 tahun dimana sifat khas remaja rasa ingin tahunya sangat besar. Sifat dan perilaku berisiko remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja seperti pelayanan kesehatan reproduksi untuk remaja (Kemenkes RI, 2014)

Kesehatan reproduksi menurut WHO(2010) merupakan suatu kesejahteraan fisik yang meliputi mental, sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsinya serta proses-proses yang utuh. Alat reproduksi adalah salah satu organ tubuh yang memerlukan perawatan khusus karena organ tersebut tergolong sensitif dan sangat rentan terhadap infeksi, sehingga mikroorganisme mudah masuk di vagina disebabkan letaknya yang sangat dekat dengan uretra dan anus (Sharma, 2008).

Hasil penelitian Aritonang (2015) menunjukkan terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $P\text{-value} = 0,000$ . Peneliti Priyanti, (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap sikap remaja terhadap infeksi menular seksual dengan nilai  $P\text{-value} = 0,05$ . Penelitian Sarake, Salmah, & Muin (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan nilai  $P\text{-value} = 0,035$ .

Hasil survei yang dilakukan peneliti di Universitas Islam Sultan Agung Fakultas Bahasa Program Studi Sastra Inggris pada tanggal 13 Maret 2017 dari 24 mahasiswa menunjukkan bahwa 20 mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan sedang dikarenakan kurangnya pemberian edukasi maupun informasi tentang risiko dan dampak dari IMS. Terkait dengan tempat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aritonang (2015); Priyanti (2010); Sarake, Salmah, dan Muin (2013) menggunakan tempat penelitian di SMA. Melihat fenomena tersebut maka dari itu, peneliti tertarik meneliti gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dengan cara hubungan seksual berganti-ganti pasangan, dimana zaman sekarang pergaulan bebas semakin mengkhawatirkan, sehingga kalangan remaja dapat melakukan perbuatan yang tidak diinginkan, ini disebabkan karena pengetahuan dan sikap remaja tentang IMS masih sangat rendah. Selain itu, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu internal meliputi kurangnya perhatian lebih dari orang tua dan sikap remaja rasa ingin tahunya tinggi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan yang kurang baik contohnya pergaulan bebas dan kurangnya pemberian edukasi maupun informasi tentang risiko dan dampak dari IMS. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya karakteristik demografi (jenis kelamin, usia) responden pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Diketuinya gambaran pengetahuan remaja tentang IMS pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Diketuinya gambaran sikap remaja tentang IMS pada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Profesi keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian ilmu atau informasi untuk menambah wawasan dalam menganalisa dan memberikan intervensi keperawatan pada siswa siswi dibidang keperawatan maternitas agar dijadikan bahan masukan penelitian mendatang.

**2. Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tentang pengetahuan IMS.

**3. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual.